



BAB I

PENDAHULUAN

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur`an diturunkan dengan menggunakan bahasa Arab dan diturunkan di bangsa Arab. Kendati demikian al-Qur`an tidak hanya ditujukan sebagai pedoman orang Arab saja, melainkan untuk seluruh umat. Oleh sebab itu, sebaiknya al-Qur`an dapat dipahami dengan berbagai bahasa. Pemahaman al-Qur`an dengan berbagai bahasa dapat dilakukan dengan menerjemahkan al-Qur`an ke berbagai bahasa agar orang yang tidak dapat berbahasa Arab dapat memahami isi kandungan al-Qur`an. Dalam penerjemahan diperlukan adanya kesepadanan. Kesepadanan merupakan inti dari penerjemahan itu sendiri. Kesepadanan mengacu pada ketepatan dan kesamaan pengungkapan isi dan makna dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Kesepadanan juga berhubungan dengan upaya pengalihan makna secara tepat dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Sepadan atau tidaknya teks hasil terjemahan tidak hanya dilihat dari sisi bentuk atau gaya pengungkapan, tetapi juga sepadan dalam hal pesan atau makna yang disampaikan. Untuk itu kesepadanan dalam penerjemahan sangatlah diperlukan.²

Upaya penerjemahan sudah dilakukan oleh para ulama pada zaman dahulu, bahkan penerjemah al-Qur`an sudah terjadi sejak masa Rasulullah. Bahkan di Eropa, Asia, dan menyebar ke Indonesia. Di Indonesia, penulisan kitab tafsir telah ada sejak abad ke-16 yang dibuktikan dengan penemuan tafsir surah al-kahfi yang tidak diketahui pengarangnya. Satu abad kemudian muncul penerjemahan al-Qur`an ke

² Ahmad Baihaqi, *Penerjemahan dan Kesepadanan dalam Penenrjemahkan*, (Banten: STAISMAN Press, 2017), 55.

dalam bahasa Indonesia atau pada waktu itu masih disebut bahasa Melayu adalah Syekh ‘Abd al-Ra’uf Ibn ‘Ali al-Fanshuri atau yang lebih akrab disapa ‘Abd al-Ra’uf al-Sinkilis. Karyanya bukan terjemah al-Qur`an secara spesifik, namun menejemahkan kitab *Tafsir Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta’wīl* yang mana di dalamnya pasti terdapat ayat-ayat al-Qur`an. Kitabnya diberi nama *Turjumān al-Mustafid*.³

Kemudian dari tahun ke tahun praktik menerjemahkan telah berkembang pesat. Banyak para ulama dan mufassir yang melakukan penerjemahan sehingga praktik menerjemahkan al-Qur`an tidak hanya ke dalam bahasa Melayu-Indonesia, terjemah al-Qur`an juga diterjemahkan ke dalam bahasa daerah, seperti bahasa Sunda dan Jawa. Hal tersebut dikarenakan masyarakat Indonesia selain menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional juga masih menggunakan bahasa daerah yang merupakan bahasa ibu atau daerah mereka. Sehingga dengan adanya terjemah al-Qur`an ke dalam bahasa daerah bertujuan untuk memudahkan umat Islam memahami al-Qur`an dan mengakses informasi dari al-Qur`an.<sup>4</sup> Diantaranya adalah karya Isakandar Indris yang berjudul *Tafsir Hibarna* pada tahun 1934. Kitab ini judulnya ditulis dengan bahasa Sunda, akan tetapi isinya berbahasa Indonesia.<sup>5</sup> Selain itu, Terjemah al-Qur`an berbahasa Sunda juga di prakarsai oleh KH. Mhd. Romli dan KH. Q. Saleh, H.A. kemudian Pada tahun 1960 terbit karya

³ Abdurrahman Abu Hanif, “Pengagungan Asma Allah dalam Al-Qur`an (Kajian Sociolinguistik dalam *Tafsir Al-Qur`an Bahasa Jawi*)” (Skripsi di Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013), 2.

⁴ Egi Sukma Baihaki, “Penerjemahan al-Qur`an: Proses Penerjemahan al-Qur`an di Indonesia”, *Jurnal Ushuluddin* Vol. 25 No. 1 (2017), 53.

⁵ M. Nurdin Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia dari Kontestasi Metodologi Hingga Kontekstualisasi*, (Yogyakarta; Kaukaba Dipantara, 2014), 67.

tafsir yang ditulis oleh Bisri Mustafa dengan judul *Taftir al-Ibriz*.⁶ Tafsir ini menggunakan aksara Arab berbahasa Jawa ala pesantren dengan terjemahan yang menggantung di bawah ayat. Pada tahun 1977 terbit *Tafsir al-Iklil fi ma'ani al-Tanzil* karya Misbah Mustafa ditulis dengan bahasa Jawa.⁷ Selanjutnya Muhammad Adnan pada tahun 1981 menerjemahkan al-Qur'an ke dalam bahasa Jawa dan kitabnya diberi nama *Tafsir Qur'an Suci Bahasa Jawi*. dan masih banyak ulama-ulama yang menerjemahkan al-Qur'an ke dalam bahasa daerah sampai saat ini.⁸

Salah satu terjemah al-Qur'an yang berbentuk bahasa Jawa pada masa kini adalah *Tafsir al-Bayān Fī Ma'rifati Ma'āni al-Qur'ān* Karya KH. Shoddiq Hamzah. KH. Shodiq Hamzah menulis tafsir ini secara lengkap 30 juz dengan dibagi menjadi 30 jilid setiap satu jilid satu juz dan dihimpun langsung menjadi satu jilid yang berisikan juz 1 sampai 30. Kitab *Tafsir al-Bayān Fī Ma'rifati Ma'āni al-Qur'ān* ditulis pada tahun 2019 dan selesai tahun 2022. Terjemahan al-Qur'an ini termasuk kategori terjemahan al-Qur'an berbahasa Jawa yang bermetode penafsiran yaitu adanya penjelasan dan pendiskripsian masalah-masalah yang tercantum dalam bahasa asli al-Qur'an (bahasa Arab) dengan menggunakan bahasa yang dikehendaki penerjemah, adalah bahasa Jawa. Meskipun kitab tersebut diberi nama *Tafsir al-Bayān Fī Ma'rifati Ma'āni al-Qur'ān* tetapi jika diperhatikan, ia lebih cenderung sebagai kitab terjemah al-Qur'an karena penjelasan yang diberikan terlalu sedikit jika disebut sebagai sebuah tafsir. KH. Shodiq Hamzah hanya menjelaskan pemahaman ayat secara ringkas sebagai contoh seperti surah al-Muddasir ayat 31-

⁶ M. Nurdin Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia dari Kontestasi Metodologi Hingga Kontekstualisasi*, 69.

⁷ Ibid, 73.

⁸ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2019), 128.

37 di dalamnya terdapat penjelasan mengenai pemahaman ayat secara ringkas. Penjelasan pemahaman ayatnya adalah “*Abu Jahal ngucap ono ing ngarepe kafir quraaisy, “Muhammad iku balane naming 19!”*. *Dikiro 19 iku menungso biasa, jebule 19 iku malaikat-malaikat kang njogo neroko. Mulo gusti Allah dawuh wama ya’lamu junuuda robbika illa huwa (ora ono sing ngerti balane gusti Allah kejobo gusti Allah piyambak).*”⁹

KH. Shodiq Hamzah memetakan ayat sesuai dengan tema pembahasan dan terdapat *Asbāb al-Nuzūl* pada ayat-ayat tertentu. Dapat dilihat pada surah al-Muddasir ayat 1-15 KH. Shodiq Hamzah hanya menyantumkan *Asbāb al-Nuzūl* nya saja tanpa adanya pemahaman ayat. Mungkin hal ini berkaitan dengan latar belakang penulisan yaitu bertujuan agar dapat dipahami oleh masyarakat umum yang tidak pernah mengenyam pendidikan pesantren. Walaupun penulisannya menggunakan aksara latin, tetapi dalam tafsir ini tidak menghilangkan sisi kepesantrenannya yaitu dengan menggunakan bahasa Jawa Pegon ala santri. Dapat dilihat pada surah al-Qalam ayat 40 yaitu kata *am lahum* dimaknai *balik iku tetep kedue kuffar* dan kata *Syurakā’* dimaknai *utawi piro-piro tandingan*. Makna *utawi* dan *iku* adalah bahasa khas santri yang disebut *tarkib*. Karena masyarakat sekitar pondok ash-Shodiqiyyah yang kebanyakan tidak pernah mengenyam pendidikan pesantren, tetapi dapat membaca tulisan latin. Oleh karena itu, KH. Shodiq Hamzah menulis kitab ini bertujuan agar masyarakat sekitar dapat memahami isi kandungan ayat-ayat al-Qur`an dengan baik.¹⁰

⁹ Shodiq Hamzah, *Tafsīr al-Bayān Fī Ma’rifati Ma’āni al-Qur`ān*, Vol.29, (Yogyakarta: Asnaliterasi, 2020), 96.

¹⁰ Ibid, 26.

Seperti yang telah disebutkan di atas, dalam menerjemahkan al-Qur`an KH. Shodiq Hamzah menggunakan metode kata per kata dan per kalimat dengan menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa sasarannya. Dalam hal ini, penulis menggunakan teori terjemah Newmark dan Mona Baker. Penulis menggunakan teori Newmark karena pada kitab *Tafsīr al-Bayān Fī Ma'rifati Ma'āni al-Qur`ān* menggunakan metode terjemahan kata per kata juga per kalimat. Teori Newmark membagi metode terjemahan ke dalam delapan bagian dan kata per kata termasuk ke dalam delapan bagian tersebut. Kemudian penulis menggunakan teori Mona Baker untuk menganalisis kesepadanan terjemah dalam surah al-Mulk. Oleh karena itu, teori ini dirasa cocok sebagai alat untuk menganalisis kesepadanan terjemah dalam kitab *Tafsīr al-Bayān Fī Ma'rifati Ma'āni al-Qur`ān*. Salah satu contoh, penulis menemukan dalam menerjemahkan lafaz الْمُلْكُ KH. Shodiq Hamzah menggunakan kesepadanan level kata dan kesepadanan gramatikal. Kesepadanan gramatikal untuk menerjemahkan kata *utawi* dan kesepadanan level kata untuk menerjemahkan lafaz الْمُلْكُ dengan *keraton* yang dalam bahasa Indonesia diartikan “kerajaan”.

Oleh karena itu, kitab *Tafsīr al-Bayān Fī Ma'rifati Ma'āni al-Qur`ān* menarik diteliti tentang metode yang digunakan dalam menerjemahkan ayat-ayat al-Qur`an. Kitab ini juga tergolong kitab yang baru dan belum ada yang meneliti perihal metode terjemah. Penulis menggunakan surah al-Mulk untuk menjadi sampel dalam menganalisis kesepadanan terjemah al-Qur`an yang dilakukan KH. Shodiq Hamzah.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas penulis dalam meneliti *Tafsīr al-Bayān Fī Ma'rifati Ma'āni al-Qur`ān* dan surah al-Mulk yang dijadikan sample ini meneliti tentang kesepadanan terjemah. Sehingga rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Apa Metode terjemah yang digunakan KH. Shodiq Hamzah dalam *Tafsīr al-Bayān Fī Ma'rifati Ma'āni al-Qur`ān*?
2. Bagaimana kesepadanan terjemah yang digunakan KH. Shodiq Hamzah dalam *Tafsīr al-Bayān Fī Ma'rifati Ma'āni al-Qur`ān*?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas dapat diketahui bahwa penelitian dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apa metode terjemah dan bagaimana kesepadanan terjemah yang digunakan KH. Shodiq Hamzah dalam *Tafsīr al-Bayān Fī Ma'rifati Ma'āni al-Qur`ān*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan tentang terjemah tafsir berbahasa daerah, terutama bahasa Jawa dan untuk Memperkenalkan tafsir karya Indonesia berbahasa Jawa yaitu *Tafsīr al-Bayān Fī Ma'rifati Ma'āni al-Qur`ān* Karya KH. Shodiq Hamzah.

2. Manfaat Pragmatik

Penelitian ini dibuat untuk memberikan pemahaman bagi masyarakat luas mengenai tafsir karya Indonesia berbahasa Jawa yaitu *Tafsīr al-Bayān Fī Ma'rifati*

Ma'āni al-Qur`ān Karya KH. Shodiq Hamzah tentang kesepadanan terjemah sehingga dapat digunakan sebagai gambaran tentang tafsir bahasa Jawa.

E. Tinjauan Pustaka

Kitab *Tafsīr al-Bayān Fī Ma'rifati Ma'āni al-Qur`ān* merupakan tafsir baru, akan tetapi sudah pernah dilakukan pengkajian mengenai “Lokalitas dalam *Tafsīr al-Bayān Fī Ma'rifati Ma'āni al-Qur`ān* Karya KH. Shodiq Hamzah Usman” yang ditulis oleh Siti Umi Kalsum dalam skripsinya. Penelitian ini ditulis pada tahun 2023 menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan termasuk penelitian kepustakaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa aspek lokalitas dalam *Tafsīr al-Bayān Fī Ma'rifati Ma'āni al-Qur`ān* pada QS.al-Baqarah baik dari segi komunikasi, penampilan, maupun penafsiran. Aspek lokalitas dari segi komunikasi peneliti menemukan bahwa tafsir ini menggunakan bahasa Jawa sebagai medianya dan terdapat tingkat tutur bahasa Jawa yang sesuai dengan penerimanya. Selanjutnya aspek lokalitas dari segi penampilan adalah menggunakan bahasa aksara latin bahasa Jawa , penerjemahkan dengan kata per kata yang disesuaikan posisi *tarkīb* dalam ilmu nahwu. Terakhir dari segi penafsiran menyebutkan nama benda, makanan, tempat yang ada di daerah tafsir ini ditulis yaitu Semarang.¹¹

Selain lokalitas, kitab *Tafsīr al-Bayān Fī Ma'rifati Ma'āni al-Qur`ān* juga sudah dikaji mengenai “Metodologi *Tafsīr al-Bayān Fī Ma'rifati Ma'āni al-Qur`ān* Karya KH. Shodiq Hamzah Usman Semarang” yang ditulis oleh Taftazani Ahmad.

¹¹ Siti Umi Kalsum, “Lokalitas dalam *Tafsīr al-Bayān Fī Ma'rifati Ma'āni al-Qur`ān* Karya KH. Shodiq Hamzah Usman” (Skripsi di STAI al-Anwar Sarang Rembang, 2023), ix.

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2023 dengan menggunakan metode telaah pustaka dengan uraian deskriptif-analisis serta menggunakan teknis dokumentasi dan wawancara sebagai metode pengumpulan data. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa *Tafsīr al-Bayān Fī Ma'rifati Ma'āni al-Qur`ān* merupakan tafsir yang penjelasannya runtut dan bersifat global, ditulis dengan gaya bahasa penulisan populer dan menggunakan metode penulisan non-ilmiah, serta ditulis dengan individual dari intelektualitas mufassir yang didukung oleh 31 sumber rujukan. Selain itu, dapat diketahui juga bahwa tafsir tersebut menggunakan metode pemikiran dengan pendekatan kontekstual yang memiliki corak kebahasaan dan sosial-kemasyarakatan.¹²

Kemudian penulis menyoroti padanan terjemah dalam *Tafsīr al-Bayān Fī Ma'rifati Ma'āni al-Qur`ān* Karya KH. Shodiq Hamzah, maka diperlukan adanya kajian terdahulu untuk memetakan tingkat padanan terjemah, seperti jurnal yang ditulis oleh Siti Ishlahiyah dan Izzah Juhriyah dari Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Al Azhar Indonesia dengan judul “Analisis Kesepadanan Makna pada Fitur Terjemah Arab-Indonesia di Instagram (Teori Newmark)”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan sumber data yang diambil melalui *Instagram Story* berbahasa Arab milik orang lain. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah mencatat dan menganalisis bentuk kesepadanan maknanya kemudian memberikan sintesis atau kesimpulan. Hasil dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kesepadanan makna bahasa Arab yang ada pada fitur

¹² Taftazani Ahmad, “*Tafsīr al-Bayān Fī Ma'rifati Ma'āni al-Qur`ān* Karya KH. Shodiq Hamzah Usman Semarang” (Skripsi di STAI al-Anwar Sarang Rembang, 2023), vii.

terjemah aplikasi Instagram. Di era yang semakin berkembangnya teknologi, penggunaan media social di rasa penting dan sebagai kebutuh untuk saling bertukar kabar, hiburan, dan memosting berbagai hal. Karena semakin berkembangnya zaman bahasa dan budaya kita dipengaruhi oleh berbagai negara membuat terjemah bahasa tak kalah pentingnya untuk melihat informasi yang lebih jelas. Hal ini dikarenakan tidak semua orang paham bahasa asing.¹³

Selanjutnya tesis yang ditulis oleh Pristinian Yugasmara mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta dengan judul “Analisis Kesepadanan Makna dan Keberterimaan Bahasa Informal pada Terjemah Tuturan *Slang* dalam Novel *P.S. I Love You* Karya Cecelia Ahern”. tesis ini ditulis pada tahun 2010 menggunakan metode kualitatif dengan bentuk *content analysis* yang menggunakan data-data objektif dan afektif. Data objektif berupa bentuk *slang* dalam novel *P.S. I Love You* Karya Cecelia Ahern baik dalam BSu maupun terjemah dalam BSa serta dokumen mengenai Irish Slang. Data afektif diambil dari penilaian dan pengamatan ahli. Hasil dari penelitian ini berupa temuan terhadap bentuk slang, teknik yang digunakan dalam menerjemahkan slang, keberterimaan kandungan bahasa informal dalam terjemahan slang, dan kesepadanan makna terjemahan slang.¹⁴

Setelah itu, jurnal yang ditulis Made Detriasmita Saientisna yang merupakan mahasiswa Universitas Udayana dengan judul “Tingkat Kesepadanan Hasil Terjemahan Abstrak Skripsi Mahasiswa Program Studi Ekonomi Pembangunan

¹³ Siti Ishlahiyah dan Izzah Juhriyah, “Analisis Kesepadanan Makna pada Fitur Terjemah Arab-Indonesia di Instagram (Teori Newmark)” *Al-Multaqa al-Ilmiy al-Wathaniy*, (2022), 1.

¹⁴ Pristinian Yugasmara, “Analisis Kesepadanan Makna dan Keberterimaan Bahasa Informal pada Terjemah Tuturan *Slang* dalam Novel *P.S. I Love You* Karya Cecelia Ahern” (Tesis di Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2019), xvi.

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana”. Jurnal ini ditulis pada tahun 2019 menggunakan teori penerjemahan dinamis oleh Nida dan faktor-faktor ketidaksepadanan oleh Baker. Hasil dari penelitian untuk menganalisa tingkat kesepadanan hasil terjemahan abstrak mahasiswa Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Udayana. Data yang diambil adalah abstrak dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang terdapat dalam skripsi mahasiswa.¹⁵

Dari beberapa literatur di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat kesamaan dari segi permasalahan yang akan dibahas, hanya saja berbeda objek. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti dirasa lebih menarik dan menantang karena objek kitab tafsir yang digunakan masih baru sehingga belum banyak yang meneliti dan memiliki keunikan di segi bahasanya yaitu menggunakan bahasa Jawa milenial dengan aksara latin.

F. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori terjemah yang dikemukakan oleh Mona Baker. Mona Baker berpendapat bahwa terjemah adalah proses di mana makna yang terkandung dalam sebuah teks sumber dipindahkan ke dalam bahasa target, dengan mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan bahasa yang relevan. Baker menekankan pentingnya memahami tidak hanya bahasa, tetapi juga konteks

¹⁵ Made Detriasmita Saientisna, “Tingkat Kesepadanan Hasil Terjemahan Abstrak Skripsi Mahasiswa Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana” *Literasi Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol. 5, No. 1 (2022), 44.

dan nuansa yang ada dalam teks asli untuk menghasilkan terjemahan yang akurat dan relevan.¹⁶

Penulis meneliti kitab *Tafsīr al-Bayān Fī Ma'rifati Ma'āni al-Qur'ān* karya KH. Shodiq Hamzah yang menggunakan bahasa Jawa pegon ala santri sebagai bahasa sasarannya. Oleh karena itu penulis menggunakan teori Newmark yang menjelaskan tentang metode terjemahan. Metode menurut Molina dan Albir merupakan cara atau pendekatan untuk menangani teks. Tujuan metode yaitu cara untuk memecahkan masalah dalam penerjemahan.¹⁷ Kemudian karena penulis meneliti tentang kesepadanan terjemah, sehingga penulis menggunakan teori kesepadanan yang dikemukakan oleh Mona Baker yaitu sebagai berikut:

1. Kesepadanan level kata yaitu analisis kesepadanan pada tingkat kata, seperti yang dijelaskan oleh Baker, berfokus pada unit terkecil bahasa yaitu morfem dan kata. Namun, ia mengemukakan bahwa tidak semua kata atau morfem dalam satu bahasa memiliki padanan yang tepat pada bahasa lain. Sebagai contoh, kata 'toast' dalam bahasa Inggris yang merupakan satu kata, ketika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, menjadi frasa 'roti panggang' yang terdiri dari dua kata. Menurut Bolinger dan Sears, kata adalah unit bahasa terkecil yang dapat berdiri sendiri dan memiliki makna. Sedangkan Mona Baker mendefinisikan kata adalah setiap rangkaian huruf yang dibatasi oleh spasi.¹⁸

¹⁶ Mona Baker, *In Other Word: A Course Book of Translation* (London: Routledge, 1992), p. 4.

¹⁷ Molina, L. and Albir A.H. 2002. "Translation Technique Revisited: A Dynamic and Functional Approach". *Meta*, XLVII, 4 (Spain, Barcelona: Universitat Autònoma de Barcelona), p. 507.

¹⁸ Mona Baker, *In Other Word: A Course Book of Translation*, p.11.

2. Kesepadanan di atas level kata merupakan kesepadanan yang merujuk pada hubungan antara kata-kata yang membentuk unit yang lebih besar. Salah satu contohnya adalah kolokasi, yaitu pasangan kata yang sering muncul bersama secara tetap. Selain itu, ada juga idiom, yaitu kelompok kata yang memiliki makna khusus yang berbeda dari makna literal kata-kata penyusunnya.¹⁹
3. Kesepadanan gramatikal adalah seperangkat aturan yang menentukan cara Menyusun kata-kata untuk menyampaikan makna atau informasi yang telah ditentukan.²⁰ Keragaman sistem gramatika antar bahasa menuntut penerjemah melakukan penyesuaian structural dalam proses penerjemahan, seperti penambahan, penghapusan, atau bahkan menyesuaikan unit tertentu dalam teks terjemahan.²¹
4. Kesepadanan tekstual terjadi pada tingkat kohesi teks. Kohesi sebagai bagian dari struktur luar teks berfungsi menghubungkan antar satu kalimat dengan kalimat lain dalam sebuah teks²² melalui jaringan leksikal, gramatikal, dan semantik.
5. Kesepadanan pragmatik mencakup aspek linguistik dan aspek situasi (situasi tuturan dan penutur yng terlibat) maksudnya konteks dimana kata-kata tersebut diucapkan. Penerjemah harus bisa menangkap maksud tersembunyi dalam kalimat dan menyesuaikannya dengan situasi dan budaya bahasa sasaran. Ini

¹⁹ Mona Baker, *In Other Word: A Course Book of Translation*, p. 47.

²⁰ Ibid, p. 83.

²¹ Ahmad Baihaqi, *Penerjemahan dan Kesepadanan dalam Penenrjemahkan*, 80.

²² Mona Baker, *In Other Word: A Course Book of Translation*, p. 180.

melibatkan kemampuan untuk menyiratkan makna dan mencari solusi yang tepat dalam proses penerjemahan.²³

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini berupa penelitian kualitatif yang jenis penelitiannya *library reseach* atau kepustakaan dengan Metode Deskriptif-Analisis. Penelitian Kualitaif merupakan jenis penelitian yang dapat digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari masalah-masalah sosial atau kemasyarakatan.²⁴ Sedangkan yang dimaksud dengan metode deskriptif-analisis adalah penelitian dengan menggunakan cara mendeskripsikan dan menganalisis data yang diperoleh. Penelitian dengan menggunakan metode ini akan lebih luas karena yang diteliti tidak hanya masalah itu sendiri, tetapi variabel-variabel yang berhubungan dengan masalah itu. Juga lebih terperinci karena variabel-variabel tersebut oleh faktor-faktornya. Untuk menghasilkan yang lebih baik peneliti akan menggunakan sampel.²⁵

2. Sumber Data

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *library reseach* atau kepustakaan, maka sumber data pada penelitian ini adalah mengumpulkan data berupa tulisan, atau kata-kata. Data berupa penulisan ini didapat dari buku-buku, artikel, jurnal, kitab, surat kabar dan data-data lainnya. Kemudian agar lebih jelas dalam penelitian

²³ Ahmad Baihaqi, *Penerjemahan dan Kesepadanan dalam Penenrjemahkan*, 83.

²⁴ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Surakarta: t.np., 2014), 26.

²⁵ Gulo. W, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002), 19.

ini sumber data dibagi dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder, dengan penjelasan sebagai berikut:

a. Sumber Primer

Sumber primer merupakan data pokok. Sumber data primer pada penelitian ini adalah kitab tafsir yang menjadi objek penelitian yaitu kitab *Tafsīr al-Bayān Fī Ma'rifati Ma'āni al-Qur'ān* karya KH. Shoddiq Hamzah surah al-Mulk.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber data tambahan untuk menunjang data pokok. Sumber data sekunder yang digunakan oleh peneliti adalah buku-buku, artikel, jurnal yang berkaitan dengan perumusan masalah dalam penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa teknik pengumpulan data maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang tepat. Jika dilihat dari cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dokumentasi, dan gabungan dari keempatnya. Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara mendalam dan dokumentasi.

Wawancara adalah kegiatan tanya jawab antara dua orang atau lebih secara langsung. Sementara menurut Nazir wawancara adalah proses agar mendapatkan keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab dengan menggunakan alat bantu wawancara. Dalam penelitian ini peneliti akan mewawancarai KH. Shadiq Hamzah selaku pengarang kitab *Tafsīr al-Bayān Fī Ma'rifati Ma'āni al-*

Qur`ān*. Sedangkan dokumentasi adalah pengumpulan data dengan cara mencatat data-data yang diperoleh.<sup>26</sup> Data-data itu diperoleh dari kitab *Tafsīr al-Bayān Fī Ma`rifati Ma`āni al-Qur`ān yang merupakan data primer dan data-data rujukan dari berbagai sumber baik jurnal, buku, kitab, dan lainnya yang merupakan data sekunder.

4. Teknik Analisis Data

Menganalisis data adalah kegiatan penting yang harus dilakukan oleh seorang peneliti. Setelah mengumpulkan data dari wawancara, membaca kitab *Tafsīr al-Bayān Fī Ma`rifati Ma`āni al-Qur`ān* yang merupakan data primer dan data-data rujukan dari berbagai sumber baik jurnal, buku, kitab, dan lainnya yang merupakan data sekunder. Langkah selanjutnya yang harus dilakukan penulis adalah menganalisis data tersebut sesuai teori yang digunakan, disini penulis menggunakan teori terjemah oleh Mona Baker dan Newmark.

Penulis memfokuskan menggunakan teori kesepadanan terjemah yang dikemukakan oleh Mona Baker berupa kesepadanan level kata, kesepadanan di atas level kata, kesepadanan gramatikal, kesepadanan tekstual, dan kesepadanan pragmatik. Langkah pertama yang dilakukan oleh penulis adalah menganalisis makna leksikal dan gramatikal pada setiap kata. Kedua, setelah menganalisis makna leksikal dan gramatikalnya, menganalisis kesepadanan terjemah berupa kesepadanan level kata, kesepadanan di atas level kata, kesepadanan gramatikal, kesepadanan tekstual, dan kesepadanan pragmatik dari bahasa sumber ke bahasa sasaran sesuai dengan sosial masyarakat tafsir ini ditulis. Ketiga, ketika telah

²⁶ Hardani dkk, *Metode Penelitian kualitatif Dan Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), 137-149.

menemukan hasil dari menganalisis data selanjutnya memberikan kesimpulan yaitu menjelaskan ulang secara singkat tentang kesepadanan terjemah yang dilakukan KH. Shodiq dalam kitab *Tafsīr al-Bayān Fī Ma'rifati Ma'āni al-Qur`ān* yang mana kitab ini berbahasa Jawa.

H. Sistematika Pembahasan

Bab pertama merupakan pendahuluan, berisi tentang gambaran umum penelitian yang memberi informasi tentang deskripsi kritis kenapa penelitian ini dilakukan dan penjelasan bagaimana penelitian ini dikerjakan.

Bab kedua akan membahas konsep-konsep kunci yang sesuai pada judul penelitian. Konsep-konsep kuncinya adalah teori terjemah Mona Baker pada kesepadanan terjemah berupa kesepadanan level kata, kesepadanan di atas level kata, kesepadanan gramatika, kesepadanan tekstual, dan kesepadanan pragmatik.

Bab ketiga membahas mengenai biografi KH. Shodiq Hamzah, riwayat pendidikan, dan karya-karyanya juga menjelaskan tentang *Tafsīr al-Bayān Fī Ma'rifati Ma'āni al-Qur`ān*, baik dari aspek corak, metode, dan latar belakang penulisanya.

Bab keempat akan menganalisis tentang kesepadanan terjemah yang digunakan oleh KH. Shodiq Hamzah dalam menerjemahkan ayat-ayat al-Qur`an pada QS. Al-Mulk sesuai dengan teori kesepadanan yang dikemukakan Mona Baker dalam kitab *Tafsīr al-Bayān Fī Ma'rifati Ma'āni al-Qur`ān*.

Bab kelima berisi kesimpulan, penutup, dan saran.